

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di sekolah dasar tidak lepas dari pembelajaran IPAS. Pembelajaran IPAS sendiri merupakan gabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kerangka Kerja IPAS menggabungkan pembelajaran alam dengan pembelajaran sosial untuk memberikan pemahaman ini kepada siswa (Lestari et al., 2023). Pada kurikulum merdeka ini, mata pelajaran IPAS penting untuk dipelajari karena materi ini mempelajari alam semesta beserta isinya, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya, yang dikembangkan oleh para ahli melalui proses ilmiah. Oleh karena itu, mata pelajaran IPAS perlu diajarkan kepada siswa sejak sekolah dasar. Dengan harapan, siswa dapat memahami berbagai hal di sekitar mereka yang berkaitan dengan alam, sehingga mereka dapat menerapkan ilmu yang mereka pelajari (Rosiyani et al., 2024). Mempelajari IPAS tidak lepas dari materi ekosistem makhluk hidup, yang merupakan materi dasar dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam, selain itu, di dalam materi ini juga terdapat interaksi antar makhluk hidup, serta kompleksitas hubungan dalam ekosistem (Pekanbaru, 2025). Pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas V ini, materi ekosistem merupakan bagian penting yang perlu dipelajari dan dipahami oleh siswa. Pada materi tidak hanya membahas terkait konsep hubungan antar komponen biotik dan abiotik, melainkan untuk menumbuhkan jiwa dan rasa siswa untuk menjaga keseimbangan alam dan lingkungan sekitar. Materi ekosistem tidak hanya mencakup materi keseimbangan ekosistem, materi ekosistem mempelajari terkait rantai makanan dan jaring-jaring makanan yang terjadi di dalamnya, peranan masing-masing pada setiap ekosistem seperti produsen, konsumen, serta pengurai (Siswa & Sdn, 2025).

Untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif dan bermakna, guru harus mampu mengembangkan kreativitas salah satunya menggunakan media pembelajaran (Yayuk, 2018). Guru membutuhkan inovasi dengan

mengembangkan media pembelajaran yang kontekstual. Melalui media pembelajaran untuk memahami siswa dalam mempelajari konsep materi ekosistem yang abstrak. Siswa belum memahami interaksi seperti rantai makanan dan keseimbangan ekosistem serta komponen yang ada di dalamnya hanya menggunakan pendekatan deskriptif dengan bantuan teks tertulis dan video pembelajaran dalam penyampaiannya, oleh karena itu media pembelajaran bisa menjadi alat bantu konkret untuk mengatasi hal tersebut. Menurut Wulandari et al., (2023) penggunaan media pembelajaran pada tahap penyesuaian atau orientasi pembelajaran akan membantu keefektifitas proses pembelajaran dalam penyampaian makna dan isi pembelajaran tersebut. Media pembelajaran sebagai sumber belajar dapat membantu guru dalam memperkaya pengetahuan siswa, dengan berbagai jenis media pembelajaran dalam bentuk konkret maupun digital yang bisa guru gunakan sebagai bahan dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa (T, 2022).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan penulis bersama guru kelas V di SD Negeri 2 Kasri hari Sabtu, pada tanggal 6 september 2025. Guru menjelaskan kurikulum yang digunakan kelas V yakni kurikulum Merdeka yang menekankan kegiatan belajar berbasis proyek dan eksplorasi lingkungan sekitar. Berbagai metode seperti diskusi bersama, tanya jawab dan ceramah telah digunakan guru dalam proses pembelajaran, namun guru merasa kegiatan tersebut masih perlu didukung oleh media pembelajaran yang lebih kontekstual dan konkret. Terutama pada materi ekosistem. Guru menggunakan media konvensional seperti buku paket, gambar di papan tulis, dan video pembelajaran. Namun media tersebut masih bersifat visual belum memberikan pengalaman observasi langsung terhadap hubungan antar komponen ekosistem. Hasil wawancara menunjukkan meskipun fasilitas seperti proyektor sudah tersedia dan mendukung penggunaan media video pembelajaran, namun, fasilitas tersebut belum sepenuhnya dapat menggantikan kebutuhan akan media konkret dalam memahami konsep abstrak ekosistem. Guru menyampaikan bahwa kelas V membutuhkan media pembelajaran berbasis observasi langsung, seperti terrarium, yang memungkinkan siswa mengamati secara nyata interaksi antar komponen biotik dan abiotik dalam ekosistem.

Fakta disekolah juga menunjukkan bahwa, proses pembelajaran masih mengalami kendala, khususnya keterbatasan media pembelajaran kontekstual dan nyata yang berfungsi memberikan pengalaman belajar nyata bagi siswa. Akibatnya siswa sering terlihat pasif, kurang antusias, dan cepat bosan serta rendahnya minat belajar siswa yang disebabkan karena tidak terlibat secara langsung yang memungkinkan mereka bereksperimen atau mengamati fenomena dan komponen-komponen yang ada dalam ekosistem secara langsung. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi media pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman observasi secara langsung dikelas V. Dengan demikian pengembangan media pembelajaran terrarium sebagai laboratorium dipandang sebagai solusi yang relevan untuk memenuhi kebutuhan IPAS kelas V materi ekosistem agar lebih efektif, bermakna, interaktif serta selaras dengan kurikulum merdeka.

Media pembelajaran terrarium hadir sebagai laboratorium mini untuk membantu siswa memahami dan menghubungkan konsep dengan pengalaman langsung siswa pada pembelajaran IPAS. Laboratorium mini sendiri merupakan kegiatan pengamatan dan eksperimen dengan memahami komponen-komponen pada ekosistem menggunakan sederhana. Laboratorium mini hadir karena keterbatasan alat dan bahan praktikum, maka, penggunaan laboratorium mini sebagai solusi yang ditawarkan (Nazwa et al., 2022). Serta laboratorium mini bisa menjadi solusi dari keterbatasan sarana dan prasarana, fungsi laboratorium mini yakni, dapat digunakan di ruangan kelas tanpa memerlukan ruangan laboratorium, siswa dapat melakukan eksperimen sederhana dengan memanfaatkan cahaya serta organisme di lingkungan sekitar, serta memberikan pengalaman belajar secara langsung dan nyata kepada siswa berbasis inkuiri dan observasi langsung (Nurtamam, 2006). Media pembelajaran memiliki banyak sekali manfaatnya pada pendidikan salah satunya menjadi sumber belajar untuk melatih siswa mengamati pembelajaran secara langsung dan nyata, dan pastinya akan menjadi pengalaman belajar siswa yang akan selalu di ingat dalam jangka panjang (Irawan et al., 2014). Salah satu media yang relevan dan potensial yang di gunakan pada pembelajaran IPAS materi ekosistem yakni terrarium. Terarium merupakan ekosistem miniatur yang didalamnya terdiri dari tanaman, tanah, dan elemen alami lainnya, seperti

batu kecil atau kayu. Terarium dapat ditempatkan dalam wadah transparan, akuarium mini yang berbahan kaca, sehingga murid dapat mengamati proses alami yang terjadi di dalamnya (Dharmawibawa et al., 2025).

Keindahan media terrarium tidak hanya terlihat pada tampilannya yang indah dan menarik, namun juga pada komponen dan keseimbangan ekosistem mini yang ada didalamnya (Dharmawibawa et al., 2025). Dibalik keindahan media terrarium memiliki beragam kebermanfaatan baik secara umum maupun pada dunia pendidikan. Manfaat secara umum dapat menyerap zat pencemaran yang ada pada udara di ruangan, serta efek anti bakteri, dan mereduksi radiasi gelombang elektromagnetik yang ada pada gadget dan mengurangi stres dan dapat merileksasikan pemilik terrarium (Sardianti et al., 2024). Keunggulan secara khusus media tersebut dalam dunia pendidikan sebagai media pembelajaran konkret dan kontekstual. Keunggulan yang pertama terrarium ini berbentuk konkret atau berisi komponen yang menyerupai bentuk ekosistem yang sebenarnya, sehingga siswa dapat beresksperiem dan pengamatan secara langsung. Keunggulan yang kedua, media terrarium dapat digunakan secara berulang seperti laboratorium mini sehingga murid mampu melihat dan bereksperimen sendiri bersama teman-temannya, sehingga pemahaman konsep menjadi mendalam. Ketiga, media terrarium ini relatif mudah pembuatannya dan bahan yang digunakan mudah ditemukan di lingkungan sekitar sehingga dapat diterapkan dan dibuat tanpa menggunakan biaya yang besar. Dengan adanya media pembelajaran terrarium sebagai laboratorium mini memiliki beberapa fungsi selain sebagai alat bantu visual, tetapi juga memungkinkan murid untuk belajar langsung tentang ekosistem dan interaksi antar makhluk hidup di dalamnya dengan menggunakan organisme dan komponen nyata. Dengan menjadikan terrarium ini sebagai media pembelajaran, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ekosistem melalui pengalaman langsung (Alimuddin et al., 2025).

Penelitian ini menawarkan kebarharuan dalam kajian mengenai penggunaan media pembelajaran terrarium pada materi ekosistem. Penelitian mengenai penggunaan media pembelajaran terrarium yang pernah dilakukan, pada penelitian sebelumnya (Minarti et al., 2025) menekankan pada penggunaan

media terrarium menjadi ladang kreativitas murid dalam mempelajari terkait lingkungan makhluk hidup, pada kegiatan P5, bukan sebagai media pembelajaran yang membantu menunjang kegiatan pembelajaran IPAS pada materi ekosistem. Selanjutnya pada jurnal (Su'udiah & Tirtoni, 2018) media terrarium digunakan sebagai bahan ajar serta pelatihan keterampilan untuk guru yang bertujuan meningkatkan kemampuan KKG (Kelompok Kerja Guru) dalam menciptakan pembelajaran inovatif dan kreatif. Pembaharuan yang dilakukan pada penelitian ini yakni media pembelajaran terrarium sebagai laboratorium mini untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar konsep abstrak dari materi ekosistem. Hasil studi terdahulu lebih banyak menekankan pada penggunaan media visual seperti video, gambar, dan model 3D untuk menjelaskan konsep ekosistem. Namun, belum banyak penelitian yang mengembangkan laboratorium mini berupa terrarium yang dapat digunakan siswa secara langsung untuk melakukan pengamatan jangka panjang terhadap interaksi makhluk hidup dan lingkungannya. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya inovasi media pembelajaran yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga mengaktifkan keterampilan proses sains siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan konsep laboratorium mini (terrarium) dengan pendekatan pembelajaran inkuiri terbimbing, di mana siswa diarahkan untuk merancang, mengamati, dan merefleksikan hasil pengamatan mereka sendiri. Pendekatan ini menjadikan media terrarium bukan sekadar alat bantu, tetapi sarana aktif dalam proses berpikir ilmiah siswa.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka urgensi dari penelitian ini didasarkan pada kebutuhan akan media pembelajaran yang konkret, menarik, dan nyata pada kehidupan murid kelas V sekolah dasar, terutama pada pembelajaran IPAS materi ekosistem. Dengan demikian, peneliti mengangkat judul berupa “Pengembangan Media Pembelajaran Terrarium Sebagai Laboratorium Mini Materi Ekosistem Mata Pelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pengembangan media pembelajaran terrarium sebagai laboratorium mini pada materi ekosistem untuk siswa kelas V Sekolah Dasar?

2. Bagaimana respon guru dan siswa terhadap penggunaan media pembelajaran terrarium sebagai laboratorium mini pada materi ekosistem di kelas V Sekolah Dasar?
3. Bagaimana keefektifan penggunaan media pembelajaran terrarium sebagai laboratorium mini pada materi ekosistem di kelas V Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian & Pengembangan

Tujuan penelitian dan pengembangan ini, yaitu untuk:

1. Menganalisis proses pengembangan media pembelajaran terrarium sebagai laboratorium mini pada materi ekosistem untuk siswa kelas V Sekolah Dasar.
2. Menganalisis respon guru dan siswa terhadap penggunaan media pembelajaran terrarium sebagai laboratorium mini pada materi ekosistem di kelas V Sekolah Dasar.
3. Menganalisis keefektifan penggunaan media pembelajaran terrarium sebagai laboratorium mini dalam meningkatkan pemahaman siswa pada materi ekosistem di kelas V Sekolah Dasar.

1.4 Spesifik Produk yang Diharapkan

1. Konten

Media pembelajaran terrarium sebagai laboratorium mini ini disusun berdasarkan kurikulum merdeka, pada pengembangan media ini mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) mata pelajaran IPAS fase C kelas V Sekolah Dasar, yakni mempelajari terkait kemampuan siswa untuk memahami keterkaitan antar makhluk hidup dan lingkungannya serta pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Media terrarium ini mendukung pencapaian elemen “Pemahaman IPAS” pada kurikulum merdeka. Dengan tabel yang digunakan dalam pembelajaran ini, diantaranya:

Tabel 1. 1 Indikator Capaian Pembelajaran

Fase	C
Elemen	Pemahaman IPAS (sains dan sosial)
Capaian Pembelajaran	Siswa melakukan simulasi dengan menggunakan gambar/bagan/alat/media sederhana tentang sistem organ tubuh manusia (sistem pernafasan/ pencernaan/ peredaran darah) yang dikaitkan dengan cara menjaga Kesehatan organ tubuh yang benar. Siswa menyelidiki bagaimana hubungan saling ketergantungan antar komponen biotik – abiotik dapat

		mempengaruhi kestabilan suatu ekosistem dilingkungan sekitarnya.
Tujuan Pembelajaran		Siswa menyelidiki bagaimana hubungan saling ketergantungan antar komponen biotik dan abiotik dapat memengaruhi kestabilan suatu ekosistem di lingkungan sekitarnya.
Indicator Pembelajaran	Capaian	1.Siswa mampu menemukan komponen ekosistem biotik dan abiotik. (C1) 2.Siswa mampu menjelaskan hubungan ketergantungan antar komponen biotik dan abiotik yang dapat mempengaruhi kestabilan suatu ekosistem. (C2) 3.Siswa mampu menganalisis dampak perubahan lingkungan terhadap keseimbangan ekosistem. (C4) 4.Siswa mampu melakukan eksperimen sederhana pada media pembelajaran terrarium. (C6)

Media terrarium ini juga menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik dari siswa di kelas V SDN 2 Kasri dimana pada tahapan ini kelas V berada tahapan operasional konkret (menurut teori Piaget). Dimana pada fase ini siswa mampu berfikir logis terhadap objek nyata yang dapat diamati secara langsung, serta disesuaikan dengan kebutuhan siswa kelas V SDN 2 Kasri yakni siswa cenderung kesulitan memahami konsep abstrak dari dalam materi ekosistem.

Serta karakteristik media pembelajaran terrarium sebagai laboratorium mini ini yakni, media pembelajaran harus mampu menyampaikan pesan belajar secara menarik, efisien, dan bermakna. Menurut Sudiman, (2019) karakteristik media terrarium memenuhi kriteria seperti, konkret dan nyata, menarik serta interaktif, dan memudahkan untuk pemahaman konsep abstrak. Dengan bentuk tiga dimensi ini yang mempresentasikan ekosistem secara nyata dalam skala kecil, sehingga memungkinkan siswa mengamati secara langsung komponen biotik dan abiotik yang ada di dalamnya.

2. Konstruksi

Produk dari media terrarium sebagai laboratorium mini memiliki desain konstruksi yang disusun dengan berlandaskan keefektifan, keamanan, kemudahan pembuatan, keawetan, serta kebutuhan dan tentunya memperhatikan nilai estetika agar sesuai dengan karakteristik dari siswa Sekolah Dasar, konstruksi disusun berdasarkan tiga aspek di dalamnya yakni desain produk, bahan produk, aspek tampilan, diantaranya sebagai berikut:

1. Desain Produk

Terrarium berbentuk persegi Panjang tiga dimensi dengan wadah transparan semi kaca (seperti akuarium mini), meliputi:

- a. Ukuran: Panjang 36 cm, Tinggi 22 cm, dan Lebar 26 cm, ukuran ini diambil mudah di pindahkan, tidak berat, dan ukuran proposional untuk digunakan sebagai media untuk pengamatan siswa.
- b. Bentuk: bentuk persegi panjang tanpa tutup agar siswa mampu mengamati bahkan membuat dan menyusun terrarium dengan tujuan mengetahui komponen yang ada didalam ekosistem.

2. Bahan Produk

Media terrarium ini menggunakan bahan yang sesuai prosedur keefektifan dengan bahan yang aman, ekonomis, mudah di dapatkan, bahan-bahan tersebut meliputi:

- a. Wadah: akrilik bening atau plastik tebal transparan (semi kaca akuarium) agar tidak mudah pecah dan tidak berat saat diangkat.
- b. Lapisan dasar: kerikil kecil, tanah humus, dan pasir halus.
- c. Komponen biotik: tanaman kecil seperti (seperti tanaman padi, rumput, dan lainnya) serta hewan (cacing tanah, burung, ular, dan lainnya) menggunakan mainan dengan tujuan penggunaan jangka Panjang dan berulang.
- d. Komponen abiotik: mencakup air, batu, sinar matahari

3. Aspek tampilan

Pada aspek ini berkaitan dengan daya tarik visual, kejelasan pengamatan, serta estetika produk, berikut diantaranya:

- a. Daya Tarik visual yang tinggi: warna alami dan sesuai, tata letak harmonis, penataan komponen biotik dan abiotik yang sesuai, penambahan elemen kecil pendukung.
- b. Kejelasan pengamatan: kejernihan bahan wadah (dibuat bening agar semua sisi bisa terlihat dan di amati), pencahayaan alami, penataan lapisan media yang di buat dengan menarik.
- c. Estetika produk: kosistensi gaya tampilan produk, kerapihan penataan komponen biotik dan abiotik, stabilisasi posisi komponen dan wadah, kebersihan media agar tidak mudah berlumut.

1.5 Pentingnya Penelitian & Pengembangan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Kebermanfaatan hasil penelitian dan pengembangan produk yang di hasilkan, meliputi:

1. Teoritis

Secara teoritis, memiliki kebermanfaatan dalam kegiatan pembelajaran sebagai inovasi serta pembaharuan murid dalam menggunakan media pembelajaran terrarium sebagai laboratorium mini, dengan tujuan mengembangkan teori dengan konsep baru, mengembangkan hubungan antar teori pembelajaran dengan praktek nyata.

2. Praktis

a) Siswa

Dapat meningkat minat dan motivasi siswa dan pastinya merubah suasana pembelajaran yang masih konvensional, diharapkan siswa lebih aktif, kreatif, dan kolaboratif, pada saat mengikuti pembelajaran sehingga dapat berpengaruh pada perkembangan dan pemahaman materi, serta meningkatnya pencapaian hasil belajar siswa pada materi ekosistem.

b) Sekolah

Berperan positif bagi sekolah, dengan adanya penelitian media pembelajaran terrarium sebagai laboratorium mini yang ramah lingkungan, mudah dalam perawatan dan pembuatannya, dan pastinya minim biaya dalam pembuatannya. Dengan demikian diharapkan sekolah dapat memanfaatkan media pembelajaran terrarium untuk mendukung pembelajaran IPAS maupun kegiatan proyek berbasis lingkungan hidup.

c) Guru

Terlaksananya penelitian ini diharapkan pendidik bisa termotivasi dalam berinovasi dalam proses pembelajaran. Melalui media terrarium guru mampu menghadirkan pengalaman belajar konkret yang berpusat pada siswa. Serta guru memiliki sarana yang menarik untuk

menyampaian materi ekosistem sehingga membantu siswa untuk memahami konsep abstrak materi ekosistem.

d) Peneliti selanjutnya

Digunakan sebagai contoh untuk untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan media pembelajaran terrarium sebagai laboratorium mini, dengan kesesuaian penelitian ini yang berbasis eksperimen sederhana. Peneliti selanjutnya dapat memperluas penelitian ini dengan memperluas materi, hingga mengintegrasikan teknologi digital, serta menguji keefektifan media terrarium ini dalam konteks pembelajaran lainnya yang lebih relevan.

1.6 Asumsi dan Keterbatasan Penelitian & Pengembangan

Pelaksanaan penelitian ini tidak lepas dari kendala-kendala yang ada di dalamnya, oleh karena itu berikut merupakan asumsi dan keterbatasan pada media pembelajaran terrarium sebagai laboratorium mini ini, diantaranya:

1. Asumsi

- a. Media pembelajaran terrarium dapat menjadi sarana efektif untuk mengamati proses interaksi antar komponen ekosistem secara sederhana dan nyata.
- b. Siswa kelas V Sekolah Dasar memiliki kemampuan dasar dalam memahami materi IPAS terutama pada materi ekosistem dengan baik.
- c. Lingkungan sekolah menyediakan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran kontekstual, dan siswa melakukan eksperimen sederhana secara mandiri maupun berkelompok.

2. Keterbatasan

- a. Uji coba produk yang dilakukan dalam waktu skala terbatas, dan dalam waktu yang relatif singkat, sehingga efektivitas media pembelajaran dalam waktu Panjang belum di ketahui secara pasti.
- b. Penelitian pengembangan media hanya difokuskan pada materi ekosistem pada mata pelajaran IPAS, sehingga efektivitasnya pada materi lain belum di uji dan belum di ketahui.
- c. Penggunaan media pembelajaran terrarium berbasis laboratorium mini, masih memerlukan peran aktif guru dalam membimbing proses

pembuatan dan pengamatannya. Sehingga tingkat kemandirian siswa dalam belajar dan melakukan eksperimen belum mampu di ukur secara maksimal.

1.7 Definisi Operasional

1. Media Pembelajaran

Media pembelajaran berperan sebagai sarana penting yang mendukung proses mengajar dan belajar, sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih jelas dan tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Salah satu media yang sangat efektif adalah terrarium, yang berfungsi sebagai laboratorium mini di dalam kelas. Dengan terrarium, siswa dapat langsung melakukan pengamatan dan eksperimen sederhana, mengamati interaksi antara komponen ekosistem secara nyata. Pengalaman belajar seperti ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan, sekaligus mendorong keterlibatan siswa secara langsung sehingga pemahaman mereka terhadap materi menjadi lebih mendalam dan berkesan.

2. Terrarium

Terrarium merupakan ekosistem miniatur yang didalamnya terdiri dari tanaman, tanah, dan elemen alami lainnya, seperti batu kecil atau kayu. Terrarium dapat ditempatkan dalam wadah transparan, akuarium mini yang berbahan kaca, sehingga murid dapat mengamati proses alami yang terjadi di dalamnya.

3. Laboratorium mini

Laboratorium mini pada penelitian ini merupakan bentuk laboratorium sederhana yang digunakan di kelas pada saat pembelajaran tanpa memerlukan fasilitas laboratorium yang besar. Laboratorium mini merupakan media pembelajaran inovatif yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan mandiri. Melalui eksperimen sederhana dengan media nyata, siswa tidak hanya memahami konsep secara teori, tetapi juga langsung mengalami proses belajar secara praktis.

4. Materi Ekosistem

Materi ekosistem mencakup semua aspek penting, mulai dari komponen biotik dan abiotik, rantai makanan, jaring-jaring makanan, hingga keseimbangan lingkungan makhluk hidup. Penyusunan materi ini dirancang khusus mengikuti kurikulum Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), menyesuaikan dengan fase C kelas V Sekolah Dasar, serta mengutamakan kebutuhan dan karakteristik siswa. Pemilihan materi ekosistem sangat strategis karena sesuai dengan gaya belajar IPAS dan mampu menjawab tantangan yang sering dihadapi siswa, khususnya bagi mereka yang masih kesulitan memahami konsep interaksi dan keseimbangan dalam ekosistem

5. Mata Pelajaran IPAS

Pembelajaran IPAS sendiri merupakan gabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kerangka Kerja IPAS menggabungkan pembelajaran alam dengan pembelajaran sosial untuk memberikan pemahaman ini kepada siswa dan mata Pelajaran IPAS ini pembelajaran yang mempelajari hal luas terkait fenomena alam dan sosial, dan pastinya IPAS menjadi konteks tempat pembelajaran pada media terrarium ini.

6. Kelas V SD

Siswa kelas V SD ini merupakan anak-anak berusia 10-11 tahun, pada usia ini mereka berada perkembangan kognitif operasional konkret menurut Piaget. Hal tersebut juga yang mendasari saya melakukan penelitian pada objek ini, ada tahap ini, mereka mampu memahami konsep melalui pengalaman langsung dan pengamatan nyata, dan memperoleh pembelajaran yang bermakna, sehingga penggunaan media terrarium sesuai dengan karakteristik belajar mereka.

7. Respon Guru

Respon guru merupakan tanggapan atau penilaian yang diberikan oleh guru terhadap penggunaan media pembelajaran terrarium sebagai laboratorium mini pada kelas V Sekolah Dasar 2 Kasri. Respon ini di ukur melalui angket yang mencakup aspek kesesuaian materi , kualitas media pembelajaran, kepraktisan, kebermanfaatan, serta kelayakan implemantasi

dalam mendukung proses pembelajaran dalam mengembangkan media pembelajaran.

8. Respon siswa

Respon siswa merupakan tanggapan atau reaksi siswa setelah mengikuti pembelajaran IPAS menggunakan media pembelajaran terrarium sebagai laboratorium mini pada materi ekosistem. Respon siswa diukur berdasarkan angket yang mencakup aspek kemenarikan media, kemudahan penggunaan media, motivasi belajar, pemahaman materi, serta pengalaman belajar siswa.

